

POSTING HADIS DAN KESALEHAN DIGITAL: MENGURAI FENOMENA KEBERAGAMAAN GENERASI MILENIAL

Miski

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
miski@uin-malang.ac.id

Ali Hamdan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
alihamdannasution@gmail.com

Abstract: The research departs from the widespread phenomenon of ḥadīth posting on WhatsApp on the reading of Qs. al-Kahf every Friday (narrated by al-Nasā’i, al-Dārimī, al-Bayhaqī, and others). This posting activity regularly runs every Thursday night. Two primary questions addressed are: first, on the validity of the ḥadīth; and second, on how does the posting activity explain a phenomenon of digital piety. By using a multidisciplinary approach of ḥadīth, virtual ethnography and hermeneutics, this study argues that there is no agreement among scholars regarding the ḥadīth validity, whether it is the saying of prophet or the companions (*ṣaḥāb*), and whether reading the Qs. al-Kahf is recommended or not. The phenomenon of ḥadīth posting also describes a contemporary religious formation and social media development, especially among the millennial generation of Malang. The activity of posting the ḥadīth on their WhatsApp status becomes concrete evidence on how religiosity experiences the process of virtualization. This phenomenon signifies a new bonding space for digital piety, which is used to be found in offline sphere.

Keyword: ḥadīth; al-Kahf; social media; religiosity.

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena maraknya aktivitas posting status hadis di media sosial WhatsApp tentang keutamaan membaca Qs. al-Kahf pada setiap Jumat (hadis riwayat al-Nasā’i, al-Dārimī, al-Bayhaqī dan lain-lain). Aktivitas posting ini, berjalan secara rutin setiap menjelang malam Jumat. Terdapat dua persoalan utama yang dikaji dalam tulisan ini, *pertama*: tentang keabsahan dan autentisitas hadis tersebut; *kedua*, tentang bagaimana aktivitas posting hadis tersebut menjelaskan fenomena kesalehan digital. Dengan menggunakan pendekatan multidisiplin, yaitu ilmu hadis, etnografi virtual dan hermeneutika, penelitian ini menemukan bahwa pada dasarnya tidak ada kata sepakat di kalangan ulama terkait hadis tersebut, baik terkait statusnya apakah sampai kepada Nabi atau hanya pendapat sahabat

(*mawqūf*), termasuk pula dalam memahami kesunahannya. Selain itu, fenomena posting hadis dalam tema ini pada dasarnya menggambarkan pola keberagaman kontemporer yang beriringan dengan perkembangan media sosial, terutama di kalangan generasi milenial kota Malang. Aktivitas posting status hadis ini pada akun WhatsApp menjadi bukti konkrit bagaimana religiusitas mulai mengalami fase virtualisasi. Implikasi dari fenomena ini adalah terciptanya ruang ikatan baru kesalehan digital seperti biasa dijumpai pada ruang *offline*.

Kata kunci: hadis; al-Kahf; media sosial; religiusitas.

Pendahuluan

Fakta bahwa media sosial telah menjadi medium aktualisasi diri, merupakan kenyataan sejarah dan keniscayaan yang sama sekali tidak bisa ditampik. Sejarah kehidupan manusia yang dinamis, menuntut adanya perubahan agar bisa terus bertahan; perubahan dalam berfikir, bertindak dan seterusnya. Hasil nyata dari perubahan tersebut adalah munculnya ragam inovasi, kreasi dan sejenisnya yang turut diamplifikasi dengan penggunaan media sosial.¹

Dari waktu ke waktu, media sosial terus berevolusi sesuai tuntutan zaman. Satu jenis media yang tidak mampu bertahan dan menyesuaikan dengan kebutuhan penggunanya akan tergantikan dengan jenis lain yang lebih baru. Dari sekian banyak jenis media sosial, tampaknya, Line, Facebook, YouTube dan WhatsApp merupakan jenis media sosial yang masih banyak diganderungi, tanpa mengenal usia, profesi dan strata sosial. Bahkan jenis media sosial yang disebutkan terakhir, WhatsApp, meski tergolong yang paling mutakhir tetapi dianggap mampu bersaing di tengah belantara ratusan atau ribuan jenis media sosial lainnya.²

Ringkasnya, media sosial begitu dekat dengan umat manusia. Ia dekat dalam segala jenis aktivitas, ruang dan gerak mereka. Media sosial menjadi sejenis kebutuhan primer meski tidak bisa diletakkan secara sejajar dengan kebutuhan sandang dan pangan. Ia menjadi primer dalam bentuknya yang berbeda, termasuk dalam konteks sebagai medium mengekskiskan diri dalam jagat media; mulai dari yang paling ringan, seperti sekedar bercerita akan kegiatan sehari-hari, hingga yang relatif berat semisal peristiwa genting yang bersifat global

¹ Miski Mudin, *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keislaman Di Media Sosial*, ed. Nurul Afifah (Yogyakarta: BILDUNG, 2019).

² Ibid.

dan lintas negara. Dalam hal ini, media sosial menjadi wadah aktualisasi diri melalui upaya-upaya mempertegas eksistensi.³

Kelekatan umat manusia dengan media sosial tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keseharian dan hubungannya sebagai media aktualisasi yang masih bersifat umum, melainkan sampai merambah pada persoalan keberagamaan. Beberapa kajian berkenaan dengan hal ini dilakukan oleh para sarjana, seperti Eva F. Nisa yang memotret keberadaan komunitas One Day One Juz (ODOJ); Dayana Lengauer yang melakukan Analisis terhadap fenomena *sharing* semangat takwa, serta Fatimah Husein dan Martin Slama yang secara spesifik mengkaji komunitas ODOJ dan Sedekah.⁴

Kajian tersebut menegaskan bagaimana media sosial mampu menjadi wadah dalam aktivitas beragama; tentu, mengingat sifatnya yang virtual, maka aktivitas tersebut pun bersifat maya. Aktivitas keberagamaan eksis di media sosial dalam beberapa jenis media sosial yang sudah disebutkan. Kajian yang dilakukan oleh Fatimah Husein dan Martin Slama tentang komunitas ODOJ dan Sedekah jelas mengonfirmasi ‘aktivitas’ keberagamaan tertentu seakan menemukan momentumnya dengan keberadaan media sosial. Keduanya mencontohkan riya yang merupakan aktivitas terlarang dalam Islam, dengan keberadaan media sosial justru menjadi aktivitas yang terlampau biasa ditemui dan cenderung terwadahi dengan baik.⁵

Namun, terlepas dari sumbangan besar kajian mereka dalam menjelaskan fenomena keagamaan di media sosial, masih terdapat beberapa celah yang belum tersentuh dengan baik yakni pada postingan status WhatsApp generasi milenial Kota Malang. Apa yang mereka lakukan menjadi sebuah fenomena keagamaan tertentu; cenderung menjadi se bentuk kesalehan yang khas dan unik; kesalehan berbasis digital. Hadis yang dimaksudkan pada bagian ini berisi penegasan bahwa membaca membaca Qs. al-Kahf pada hari Jumat

³ Ibid.

⁴ Fatimah Husein dan Martin Slama, “Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media,” *Indonesia and the Malay World*, Vol 46, No. 134 (2018): 80-93; Dayana Lengauer, “Sharing Semangat Taqwa: Social Media and Digital Islamic Socialities in Bandung,” *Indonesia and the Malay World*, Vol. 46, No. 134 (2018): 5–23; Eva F. Nisa, “Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia,” *Indonesia and the Malay World*, Vol. 46, No. 134 (2018): 24–43.

⁵ Fatimah Husein dan Martin Slama, “Online Piety and Its Discontent,” 80-93.

mendapatkan keutamaan berupa penerangan cahaya dari tempat si pembaca sapaı Mekkah. Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Dārimī no. 3450 dari jalur Abū Saʿīd al-Khuḍrī:⁶

حدثنا أبو النعمان، حدثنا هشيم، حدثنا أبو هاشم، عن أبي مجلز، عن قيس بن عباد، عن أبي سعيد الخدري، قال: من قرأ سورة الكهف ليلة الجمعة، أضاء له من النور فيما بينه وبين البيت العتيق.

“Abū al-Nu‘mān bercerita kepada kami, Hushaym bercerita kepada kami, Abū Hāshim bercerita kepada kami, dari Abī Mijlaz, dari Qays b. ‘Ubbād, dari Abū Saʿīd al-Khuḍrī, dia berkata: “Barangsiapa membaca Qs. al-Kahf pada malam Jumat, maka Allah akan menyinarinya dari jarak antara dia dan Mekkah [?].”

Hadis yang sama juga diriwayatkan al-Ḥākim 2072 dari jalur Abū Saʿīd al-Khuḍrī,⁷

أخبرنا أبو الحسن أحمد بن عثمان المقرئ، ببغداد، ثنا أبو قلابة عبد الملك بن محمد، ثنا يحيى بن كثير، ثنا شعبة، عن أبي هاشم، عن قيس بن عباد، عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قرأ سورة الكهف كما أنزلت، كانت له نورا يوم القيامة من مقامه إلى مكة، ومن قرأ عشر آيات من آخرها ثم خرج الدجال لم يسلط عليه، ومن توضأ ثم قال: سبحانك اللهم وبجمدك لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك كتب في رقبتي، ثم طبع بطابع فلم يكسر إلى يوم القيامة. هذا حديث صحيح على شرط مسلم ولم يخرجاه. ورواه سفيان الثوري، عن أبي هاشم فأوقفه.

“Abū al-Ḥasan Aḥmad b. ‘Uthmān al-Muqri’ mengabarkan kepada kami, di Baghdad; Abū Qilābah ‘Abd al-Mālik b. Muḥammad menceritakan kepada kami, Yaḥyā b. Kathīr bercerita kepada kami, dari Abī Hāshim, dari Qays b. ‘Abbād, dari Abū Saʿīd al-Khuḍrī, dia berkata: Rasulullah bersabda, “Barangsiapa membaca Qs. al-Kahf pada sebagaimana saat ia diturunkan, maka dia akan mendapatkan

⁶ Abū Muḥammad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, ed. Ḥusayn Sulaym As‘ad al-Dārānī, vol. 4 (Saudi Arabia: Dār al-Mughnī, 2000), hadis nomor 3450, 2143.

⁷ Abū ‘Abd Allāh al-Ḥākim, *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn*, ed. Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990), hadis nomor 2072, 752.

cahaya pada hari kiamat, dalam jarak antara tempatnya dan Mekkah. Dan barangsiapa membaca sepuluh ayat terakhir dari Qs. al-Kahf, kemudian dajal keluar dari sarangnya, maka dajal tidak bisa menguasainya. Dan barangsiapa berwudu, lalu berdoa...”

Pun demikian, diriwayatkan oleh al-Bayhaqī no. 2220.⁸

أخبرنا أبو نصر بن قتادة، أخبرنا أبو منصور الضروي، حدثنا أحمد بن نجدة، حدثنا سعيد بن منصور، حدثنا هشيم، حدثنا أبو هاشم، عن أبي مجلز، عن قيس بن عباد، عن أبي سعيد الخدري، قال: "من قرأ سورة الكهف يوم الجمعة أضاء له من النور ما بينه وبين البيت العتيق" وهذا هو المحفوظ موقوف.

“Abū Naṣr b. Qatādah mengabarkan kepada kami, Abū Maṣṣūr mengabarkan kepada kami, Aḥmad b. Najdah bercerita kepada kami, Saʿīd b. Maṣṣūr bercerita kepada kami, Hushaym bercerita kepada kami, Abū Ḥāshim bercerita kepada kami, dari Abū Mijlaz, dari Qays b. ‘Abbād, dari Abu Saʿīd al-Khudrī, dia berkata: “Barangsiapa membaca Qs. al-Kahf pada hari Jumat, maka Allah akan meneranginya dengan cahaya, dalam jarak antara dia dan Mekkah.”

Selain itu, terdapat dua hal lainnya yang mengitari fenomena ini: 1) popularisasi hadis tentang keutamaan membaca Qs. al-Kahf di kalangan generasi milenial; aktivitas tersebut muncul secara berkala setiap malam Jumat atau Jumat pagi; 2) konten hadis yang mereka posting sama sekali tidak dijumpai pada karya-karya hadis primer yang dinilai otoritatif. Maka dari itu, fenomena sosial keagamaan ini menjadi penting dianalisis; fenomena ini menunjukkan gejala keagamaan yang khas dan unik namun juga berimbas pada kesan adanya pengabaian terhadap sistem sanad yang ratusan tahun dijaga dengan baik dalam tradisi Islam.

Meskipun titik pijak kajian ini adalah sebuah fenomena sosial keagamaan tertentu, namun sama sekali tidak bisa lepas dari keberadaan hadis Nabi sebagai basis pengamalan. Apalagi, hadis yang dimaksud ditengarai sama sekali bukan hadis yang populer dalam tradisi Islam, termasuk tidak dijumpai dalam literatur-literatur yang

⁸ Abū Bakr al-Bayhaqī, *Shuʿab al-Īmān*, ed. ‘Abd al-‘Alī Ḥāmid, vol. 4 (Riyad: Maktabat al-Rushd, 2003), hadis nomor 2220, 86.

diyakini memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Pertanyaan awal yang mesti dimunculkan adalah apakah hadis tersebut otentik. Untuk mendapatkan gambaran yang spesifik, ada dua pertanyaan utama yang akan menjadi fokus kajian: *pertama*, tentang bagaimana keabsahan dan autentisitas hadis tentang keutamaan membaca Qs. al-Kahf pada malam atau hari Jumat; *kedua*, tentang bagaimana aktivitas posting hadis tersebut bisa menjelaskan fenomena baru tentang kesalahan digital.

Etnografi sebagai Pendekatan Kajian

Kajian ini merupakan kajian kualitatif; fokus untuk mendapatkan data secara lengkap, rinci dan menyeluruh terkait objek yang akan dikaji. Secara umum, objek kajian ini ada dua, *pertama*, sanad hadis tentang keutamaan membaca Qs. al-Kahf pada malam dan hari Jumat; dengan demikian, kajian ini masuk kategori kajian pustaka. *Kedua*, para generasi milenial yang secara aktif memposting hadis-hadis Nabi tentang keutamaan membaca Qs. al-Kahf setiap malam dan hari Jumat, di Kota Malang, selama rentang waktu sekitar dua tahun terhitung sejak Maret 2018 hingga Maret 2020. Dengan begitu, kajian ini termasuk kajian lapangan. Dengan alasan bahwa kajian ini merupakan kajian gabungan antarkepustakaan dan lapangan, maka pendekatan yang digunakan pun tidak tunggal. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi virtual atau netnografi.⁹

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi; hal ini dalam ruang kajian terhadap sanad hadis yang dijadikan objek; observasi, dan wawancara. Melalui teknik ini, penulis melakukan pencatatan dan pelacakan melalui metode *takhrīj* terhadap kitab-kitab

⁹ Lucian Ciolan and Loredana Manasia, "Reframing Photovoice to Boost Its Potential for Learning Research," *International Journal of Qualitative Methods*, Vol. 16, No. 1 (2017): 1–12; Sabri Kaya, Metin Argan, and Gözde Yetim, "From Experience to Summit or Vice Versa? Netnography Study on a Virtual Community of Mountaineering," *Universal Journal of Educational Research*, Vol. 5, No. 7 (2017): 1117–1126; Robert V. Kozinets, "The Field behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities," *Journal of Marketing Research*, Vol. 39, No. 1 (2002): 61–72; Stephanie O'Donohoe, "Netnography: Doing Ethnographic Research Online," *International Journal of Advertising*, Vol. 29, No. 2 (2010): 328–330; Ratna, "Kajian Etnografi Terhadap Komunitas Cyber DBC Network," *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 2 (2018): 54–63; Umar Suryadi Bakry, "Pemanfaatan Metode Etnografi Dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional," *Jurnal Global & Strategis*, Vol. 11, No. 1 (2017): 15–26.

yang berisi kumpulan-kumpulan hadis. Selanjutnya penulis melakukan wawancara langsung atau melalui media terhadap generasi milenial di kota Malang. Dalam wawancara yang menggunakan media, penulis menggunakan pesan WhatsApp dan *google form*.

Secara sederhana, para generasi milenial yang dijadikan informan dipetakan pada tiga kategori: *pertama*, berdasarkan umur; mereka para informan yang dipilih berkisaran 19-25 tahun. *Kedua*, dilihat dari letak geografis, para informan dipetakan menjadi dua: a. Asli Kota Malang; tumbuh dan dewasa di Kota Malang; b. Berasal dari luar kota Malang. Kategori pertama [a] sebagai informan inti, sedangkan kategori kedua sebagai informan pendukung. *Ketiga*, secara keseluruhan, jumlah informan yang tercatat aktif memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian berkisar 70 orang.

Seluruh data di atas dianalisis berbasis konten; dimulai dengan melacak hadis-hadis tersebut dari literatur-literatur lain terutama literatur yang berisi hadis-hadis Nabi, seperti dalam Kitab Hadis yang Sembilan, Kitab Hadis yang Enam dan sebagainya. Analisis yang dimaksudkan dititikberatkan pada konten yang terkandung pada data yang dimaksud (konten analisis) yaitu dengan melakukan kategorisasi dan klasifikasi serta interpretasi terhadap hadis-hadis terkait. Berikutnya, penulis akan menganalisis fenomena popularisasi hadis tersebut dengan model analisis interpretatif yakni dengan menafsirkan gejala-gejala tersebut sebagai sebuah fenomena dan potret keberagaman tertentu.

Kota Malang: Sebuah Potret

Kota Malang merupakan salah satu kota yang berada di Jawa Timur, Indonesia. Kota ini dinobatkan sebagai kota yang memiliki sekolah adiwiyata terbanyak di Indonesia yaitu, 173 sekolah yang tersebar dari SD hingga SMP.¹⁰ Salah satu yang paling fenomenal dari keberagaman tersebut adalah agama. Mulai dari agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu berada di

¹⁰ “Puluhan Sekolah di Kota Malang Terima Penghargaan Adiwiyata Tingkat Provinsi dan Kota, Ini Daftarnya,” <https://www.malangtimes.com/baca/67008/20210505/144600/puluh-an-sekolah-di-kota-malang-terima-penghargaan-adiwiyata-tingkat-provinsi-dan-kota-ini-daftarnya>; diakses pada tanggal 30 Juni 2022.

kota ini.¹¹ Hal ini ditandai dengan eksisnya tempat-tempat peribadatan yang lahir pada awal-awal pembentukan kota Malang, seperti; masjid Jami' Malang yang dibangun pada tahun 1890 M dan terletak di alun-alun kota Malang;¹² Gereja Hati Kudus Yesus yang dibangun pada tahun 1905 M dan terletak di pusat kota Malang;¹³ Klenteng Eng An Kiong yang dibangun pada tahun 1825 M dan terletak di Kotalama;¹⁴ Pura Luhur Dwidjaharsa yang berdiri pada tahun 1957 dan terletak di Lesanpura.¹⁵

Di kota Malang ditemukan pusat-pusat studi, seperti: Ponpes al-Hikam Malang yang berdiri pada tahun 1992 dan terletak di Kec. Lowokwaru Kota Malang;¹⁶ Madrasah Alkitab Asia Tenggara yang didirikan di Bandung, berpindah ke Malang pada tahun 1954 dan terletak di Jalan Bukit Hermon No. 1.¹⁷ Walaupun Malang terdiri dari berbagai macam agama. Faktanya, Islam adalah agama yang menjadi mayoritas di kota ini.¹⁸ Jumlah Muslim di Malang yang dilansir oleh Badan Statistik Kabupaten Malang, 2019 adalah 2.595.701. Tentunya angka ini lebih banyak dibanding jumlah agama lainnya seperti: Kristen Protestan yang berjumlah 40.117; Khatolik 26.612; Hindu

¹¹ "Kota Malang," https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malang Diakses pada tanggal 30 Juni 2022; "Profil Kota Malang," <http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-besar/35>, diakses pada 30 Juni 2022.

¹² "Masjid Agung Jami' Malang," <https://duniamasjid.islamic-center.or.id/720/masjid-agung-jami-malang/> Diakses pada tanggal 1 Juli 2020.

¹³ "Di balik kemegahan bangunan Gereja Katholik Hati Kudus Yesus di Malang," <https://malang.merdeka.com/pariwisata/di-balik-kemegahan-bangunan-gereja-katholik-hati-kudus-yesus-di-malang-170203o.html> Diakses pada 1 Juli 2022.

¹⁴ "Hampir Berusia Dua Abad, Klenteng Eng An Kiong Malang Simpan Sejuta Cerita," <https://malangtimes.com/baca/41406/20190708/150700/hampir-berusia-dua-abad-klenteng-eng-an-kiong-malang-simpan-sejuta-cerita> Diakses pada 1 Juli 2020.

¹⁵ "Pura Luhur Dwijawarsa, simbol toleransi umat beragama di Lesanpura," <https://m.merdeka.com/malang/gaya-hidup/pura-luhur-dwijawarsa-simbol-toleransi-umat-beragama-di-lesanpura-161118i.html> Diakses pada 2 Juli 2020.

¹⁶ "Profil Ponpes Al-Hikam," <https://alhikam.ac.id/page/detail/profil-ponpes-alhikam> Diakses pada tanggal 2 Juli 2020.

¹⁷ "Sejarah," <https://seabs.ac.id/siapa-kami/sejarah/> Diakses pada tanggal 2 Juli 2020.

¹⁸ "Kota Malang," https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malang Diakses pada tanggal 2 Juli 2020.

24.507, dan Budha 1.869.¹⁹ Data di atas dapat membuktikan bahwa Muslim di kota bunga ini adalah Muslim yang sadar akan toleransi.²⁰

Perkembangan populasi Muslim di Malang tidak terlepas dari banyaknya populasi pesantren di kota ini. Pada mulanya masyarakat Muslim di Malang memiliki ketergantungan keilmuan terhadap pondok pesantren. Biasanya masyarakat datang ke pesantren demi bertemu dengan kiai serta bertanya perihal persoalan hidup yang di alami. Namun, perkembangan teknologi yang sangat pesat menjadikan transmisi keilmuan mulai bergeser. Masyarakat Malang kini lebih akrab dengan gadget yang mampu memberikan berjuta informasi dengan mudah. Hal ini dibuktikan dari antusias masyarakat dalam menggunakan medsos.

Hadis Keutamaan Qs. al-Kahf dalam Ragam Literatur

1. Jumat dan Ragam Tradisi yang Melingkupi: Jejak Teologis

Kata Jumat mempunyai makna berkumpulnya umat muslim. Pada hari itu umat Muslim berkumpul untuk melaksanakan salat Jumat secara berjamaah.²¹ Dalam bahasa Arab, kata Jumat bisa dibaca dengan tiga cara yaitu *jumu'ab*, *jum'ab*, atau *juma'ab*. Adapun bacaan *jumu'ab* dikenal sebagai dialek kaum Bani 'Uqayl. Kata *juma'ab* diambil dari sifat hari Jumat itu sendiri, yakni berkumpulnya banyak orang, seperti kata *humaḏab* yang maknanya “mengumpulkan”.²² Pada masa pra Islam tepatnya pada zaman Arab Jahiliyyah, hari Jumat disebut sebagai hari '*Arubab*.²³

Dilihat dari makna dan nilai sejarahnya, ditemukan berbagai peristiwa penting yang diyakini berharga oleh bagi umat Muslim. Misalnya, berpijak pada hadis-hadis Nabi Muhammad yang mengkhhususkan hari tersebut dengan berbagai amalan, antara lain,

¹⁹ “Penduduk menurut Agama dan Kecamatan 2017,” <https://malangkab.bps.go.id/statictable/2016/08/10/498/penduduk-menurut-agama-dan-kecamatan-2017.html> Diakses pada 2 Juli 2020.

²⁰ “Pesantren Sebagai Agen Toleransi dan Moderasi Beragama,” <https://jalandamai.org/pesantren-sebagai-agen-toleransi-dan-moderasi-beragama.html>, diakses pada 30 Juni 2022.

²¹ Abū Ishāq al-Shayrāzī, *Al-Muhadḏhab fī Fiqh al-Imām al-Shāfi'ī*, vol. 1 (t.tp.: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), 205-211.

²² Abū Zakariyya al-Nawawī, *Al-Majmū' Sharḥ al-Muḏḏḏab*, vol. 4 (Damaskus: Dār al-Fikr, t.th.), 482.

²³ Ibid.; Rifqiah Saidah, “Kajian Hadis-hadis Tentang Keutamaan Hari Jum'at” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016), 17.

bahwa saat melaksanakan salat Subuh pada pagi hari Jumat, disunahkan membaca surah al-Sajdah pada rakaat pertama dan membaca surah al-Insān ketika rakaat kedua.²⁴ Termasuk suatu kekhususan yang telah Allah tetapkan pada hari Jumat, yakni menunaikan dua rakaat salat Jumat dan dua kali khutbah. Suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap laki-laki yang beragama Islam, kecuali orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dengan jarak tertentu.²⁵

Di samping itu, pada hari Jumat juga dianjurkan untuk mandi dan membersihkan tubuh serta berusaha memperbaiki penampilan, yaitu dengan memotong kuku, mencukur dan merapikan kumis bagi laki-laki, memakai wewangian dan berpakaian bagus. Pada beberapa waktu tertentu di hari Jumat, disunnahkan untuk memperbanyak berdoa dan membaca salawat kepada Nabi Muhammad.²⁶ Membaca salawat dinilai sebagai ibadah yang sangat utama dan diutamakan juga dibaca di hari yang utama. Amalan khusus lainnya yang diistimewakan pelaksanaannya pada hari Jumat adalah membaca Qs. al-Kahf. Namun, pelaksanaannya tidak pada saat salat, melainkan di luar salat. Sebagaimana dalam disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Ḥākim dan al-Bayhaqī dan lain-lain.²⁷

2. Qs. al-Kahf: Sebuah Tinjauan Umum

Qs. Al-Kahf atau dalam Bahasa Arab yaitu *al-kahf* berarti “gua”. Nama Surah tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa pada zamannya, kemudian tertidur selama tiga ratus tahun lebih. Nama *al-Kahf* sendiri sudah dikenal sejak masa Nabi masih hidup. Hal ini, misalnya, di dalam hadis disebutkan “Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari Qs. al-Kahf maka dia terpelihara dari fitnah dajal.” Surah ini turun setelah surah al-Gāshiyah dan merupakan surah yang ke-68. Surah tersebut terdiri atas 110 ayat, Mengenai waktu turunnya, para ulama menyebutkan bahwa keseluruhan ayat dari surah al-Kahf turun di Mekah, tepatnya,

²⁴ Abū Ṭisā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmidī*, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir, vol. 2 (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), nomor hadis 520, 389.

²⁵ Al-Shayrazī, *Al-Mubaddibab*, vol. 1, 205-211; Al-Nawawī, *Al-Majmū'*, vol. 4, 482.

²⁶ Abū 'Abd Allāh Muḥammad al-Shāfi'ī, *Al-Umm*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990), 226; Abū Bakr al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Imān*, ed. 'Abd al-'Alī Ḥāmid, vol. 4 (Riyad: Maktabat al-Rushd, 2003), nomor hadis 2220, 86.

²⁷ Al-Bayhaqī, *Shu'ab*, vol. 4, nomor hadis 2220, 86.

sebelum hijrah,²⁸ sehingga surah ini termasuk golongan surah-surah makiyah.

Namun, meskipun Qs. al-Kahf secara teologis diyakini sebagai sebuah surah yang sarat dengan keutamaan-keutamaan, namun, riwayat-riwayat yang menjelaskan perihal keutamaan surah masih banyak yang perlu dikaji ulang dan perlu dipertanyakan. Adapun beberapa pokok isi dari surah ini. *Pertama*, keimanan. Dalam hal ini, poin utama yang dibahas adalah persoalan kekuasaan Allah; keadilan Allah; kalimat-kalimat Allah sangat luas sehingga manusia tidak mampu untuk menulisnya dan lain-lain. Di samping itu, terdapat beberapa ayat yang menggambarkan peristiwa kiamat. Meskipun demikian, tema utama yang menghubungkan kisah-kisah surah ini adalah pelurusan akidah dan kepercayaan yang benar.²⁹

Kedua, hukum. Persoalan hukum antara lain berkenaan dengan *wakālah* (berwakil); larangan membangun tempat ibadah di atas kuburan; hukum membaca *in shā' Allāh*, hukum berbuat salah yang tidak disengaja dan kebolehan merusak satu barang untuk menghindari mafsadah yang lebih besar. *Ketiga*, kisah: kisah ashabul kahfi; kisah dua orang laki-laki yang seorang kafir dan yang lainnya mukmin, kisah nabi Musa dengan Khidir; kisah Zulkarnain dengan Ya'juj dan Ma'juj. Terkait pelajaran yang dapat dijadikan pelajaran adalah tentang kekuatan iman kepada Allah serta ibadah yang ikhlas kepada-Nya; kesungguhan seseorang dalam mencari guru (ilmu); adab sopan santun antara murid dan guru; dan beberapa contoh tentang kepemimpinan dan pemerintahan.³⁰

Cakupan materi yang beragam pada Qs. Al-Kahf sebenarnya tidak luput dari kajian para sarjana barat. Selain Yusuf Ali yang mencoba membagi materi Qs. Al-Kahf pada dua belas bagian, Ian Richard Netton membaginya dalam delapan unit/*aktan*.³¹ Dari pembagian ini, Netton berupaya menganalisis kandungan surah tersebut dengan menggunakan pendakan structural-semiotik.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3.

²⁹ *Ibid.*, 4.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan) (Jakarta: Lembaga Kementerian Agama, Jilid. 5, 2010), 565.

³¹ Nilna Fadlillah dan Hasan Mahfudh, "Kajian Struktural-Semiotik Ian Richard Netton Terhadap Qs. al-Kahf," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 9, No. 2, (2020): 309.

Kandungan materi yang beragam inilah yang di satu sisi membuat beberap tokoh menyoal dan mendalami keunikan susunan Q.S. al-Kahf.

3. Keutamaan Membaca Qs. al-Kahf pada Malam Jumat dalam Literatur Hadis: Melacak Akar

Hadis Nabi tentang keutamaan membaca Qs. al-Kahf pada malam atau siang hari Jumat dengan gambaran pahala yang cukup besar dapat dijumpai pada riwayat al-Ḥākim, al-Dāruquṭnī, al-Bayhaqī, al-Nasā'ī, 'Abd al-Razzāq, Ibn Mardawayh, al-Daylamī dan sebagainya. Jika dirunut lebih jauh, hadis tersebut bersumber dari banyak sahabat Nabi, seperti Abū Sa'īd al-Khudrī, 'Alī b. Abī Ṭālib, Zayd b. Khālid al-Juhnī, 'Abd Allāh b. 'Umar, 'Ā'ishah b. Abū Bakr, Ibn 'Abbās, Abū Hurayrah dan al-Barrā' b. al-'Azib.³² Meski demikian, banyaknya perawi dan jalur sanad yang menjadi mata rantai penyebaran hadis tersebut sama sekali tidak mengindikasikan bahwa ia bebas dari kritik.³³ Bahkan para ulama juga memberikan kritik terhadap riwayat yang bersumber dari Abū Sa'īd al-Khudrī karena disinyalir tidak berasal dari Nabi yakni sebagai hadis *mawqūf* bukan hadis *marfū'*. Selain itu, kritik terhadap hadis ini juga muncul terkait redaksi atau matan hadis yang cenderung beragam.³⁴

No.	Redaksi	Keterangan
1.	من توضأ فقال: سبحانك اللهم وبحمدك، أشهد أن لا إلا أنت، أستغفرك وأتوب إليك، كتب في رّق، ثم طبع طابع، فلم يكسر إلى يوم القيامة.	Hanya menyebutkan keutamaan berdoa setelah wudu. Tidak ada penyebutan tentang keutamaan membaca Qs. al-Kahf.
2.	من قرأ سورة الكهف يوم الجمعة أضاء له من النور ما بينه وبين البيت العتيق	Hanya menyebutkan keutamaan membaca Qs. al-Kahf. Tidak ada penyebutan keutamaan

³² 'Abd Allāh b. al-Fawzan, *Al-Aḥādīth al-Warīdah fī Qirā'at Sūrat al-Kahf Yamw al-Jumu'ab* (Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jawzī, t.th.), 19-50.

³³ Dalam riwayat al-Daylamī yang bersumber dari al-Barrā' b. 'Āzib, misalnya, terdapat seorang rawi yang bernama Suwar. Dia bernama lengkap Suwar b. Mus'ab al-Kūfī al-Ḥamdānī al-A'mā. Para ulama memberinya penilaian negatif seperti *matruk*, *munkar*, *ḍa'īf* dan seterusnya. Al-Fawzan, *Al-Aḥādīth al-Warīdah*, 48.

³⁴ Ibid.

		berdoa setelah wudu.
3.	<p>من توضأ، ثم فرغ من وضوئه، ثم قال: سبحانك الله وبحمدك، أشهد أن لا إله إلا أنت، أستغفرك، وأتوب إليك، ختم عليها بخاتم فوضعت تحت العرش، فلا تكسر إلى يوم القيامة، ومن قرأ سورة الكهف كما أنزلت ثم أدرك الدجال لم يسلط عليه، ولم يكن له عليه سبيل، ومن قرأ خاتمة سورة الكهف أضاء نوره من حيث قرأها ما بينه وبين مكة.</p>	Menyebutkan keutamaan berdoa setelah wudu dan keutamaan membaca Qs. al-Kahf.

Tabel 1: Ragam redaksi hadis keutamaan membaca Qs. al-Kahf pada malam atau hari Jumat dalam riwayat Abū Saʿīd al-Khudrī.

Namun, meskipun hadis di atas dinilai bermasalah, kenyataannya beberapa ulama besar kenamaan tetap menjadikan hadis-hadis tersebut sebagai pijakan ritual dan menilainya sebagai perbuatan yang dianjurkan dalam agama. Ulama-ulama besar tersebut antara lain: Muḥammad b. Idrīs al-Shāfiʿī, pendiri mazhab al-Shāfiʿī,³⁵ Ibn Qudāmah, penganut mazhab Ḥanbalī,³⁶ Abū Zakariyā Yahyā b. Sharaf al-Nawawī, penganut mazhab al-Shāfiʿī, Ibn Taymīyah, menganut mazhab Ḥanbalī, Muḥammad b. Ismāʿīl al-Ṣanʿānī, penganut mazhab Zaydī dan lain-lain.³⁷ Hal ini berbeda dengan yang dianut oleh Yahyā ʿAlī al-Ḥajūr yang menyebutkan bahwa membaca Qs. al-Kahf pada malam atau siang hari Jumat tidak termasuk perbuatan sunah. Selain karena alasan ketidakabsahan sumber hadis tersebut, penolakan ini karena ritual tersebut tidak dijumpai dalam tradisi para ulama di masa lalu.³⁸ Dalam hal ini al-Ḥajūrī menulis:

³⁵ Al-Shāfiʿī, *Al-Umm*, vol. 1, 239.

³⁶ Muḥammad b. Qudāmah, *Al-Mughnī*, vol. 2 (Kairo: Maktabat al-Qāhirah, 1968), 262.

³⁷ Abū Zakariyā al-Nawawī, *Al-Adbkār*, ed. ʿAbd al-Qādir al-Arnaʿūt (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 196; Abū Zakariyā al-Nawawī, *Al-Tibhān fī Adāb Ḥamalat al-Qurʿān*, ed. Muḥammad H. (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1994), 179; Muḥammad b. Ismāʿīl Al-Ṣanʿānī, *Subul al-Salām*, vol. 1 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2009), 587; Taqiyuddīn Aḥmad b. Taymīyah al-Harrānī, *Al-Fatawā Al-Kubrā*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1987), 367.

³⁸ Yahyā ʿAlī al-Ḥajūrī, “*Aḥkām al-Jumuʿah Wa Bidaʿihā*,” 2008, https://www.sh-yahia.net/show_books_27.html, diakses pada 30 Juni 2022.

“Perlu disebutkan, sebagian besar dari persoalan-persoalan [praktik keagamaan] selalu memiliki alur genealogis dari generasi terdahulu [salaf], baik dalam konteks kebolehan maupun ketidakbolehan. Yang jelas, kami tidak menemukan sumber dari mereka yang tegas dalam persoalan ini; dalam *Muṣannaf* karya Ibn Abī Shaybah, *Muṣannaf* karya ‘Abd al-Razzāq, *Sunan al-Kubrā* karya al-Bayhaqī, *Al-Ausaf* karya Ibn al-Munzir dan *Majma‘ al-Zawā‘id* karya al-Haytāmī ada indikasi jika praktik pembacaan Qs. al-Kahf pada hari Jumat, tidak terekam di kalangan mereka [generasi salaf]. Karena hal tersebut, aku ragu mengatakan bahwa praktik tersebut disunnahkan dan memosisikan hal itu sebagai salah satu aktivitas yang khusus untuk hari Jumat. Pendapat yang menyebutkan tidak ada kesunahan membaca Qs. al-Kahf di hari Jumat—menurutku—lebih mendekati [kebenaran] karena memang tidak ada sumber autentik terkait hal tersebut dari Nabi ataupun dipraktikkan secara massif oleh generasi salaf.”³⁹

Posting Hadis Keutamaan Qs. al-Kahf sebagai Fenomena Keberagaman dan Kesalehan Digital

Hadis tentang keutamaan membaca Qs. al-Kahf pada malam atau siang hari Jumat, seperti yang dimaksudkan pada kajian ini, tidak pernah lepas dari persoalan, baik dari aspek sanad maupun matannya. Kalau pun secara praktis, ia tetap eksis, hal ini dapat dimengerti yakni karena campur tangan para tokoh besar seperti al-Shāfi‘ī, Ibn Qudāmah, al-Nawāwī, Ibn Taymīyah, al-Ṣan‘anī dan tokoh lainnya. Di samping itu, hadis-hadis lemah, dalam keilmuan hadis, masih mendapat ruang untuk diamalkan.

Dalam konteks hari ini, popularisasi hadis-hadis tentang keutamaan membaca Qs. al-Kahf pada malam atau hari Jumat tampaknya tidak lepas dari agen-agen penyebarannya. Dalam proses wawancara yang penulis lakukan terhadap beberapa generasi milenial yang tinggal di Malang, dari tujuh puluh generasi milenial, sepuluh di antaranya mengaku menyebarkan kembali postingan tersebut di media sosial yang dimiliki, baik dengan mempostingnya pada *story* WhatsAppnya sendiri atau yang lainnya.

Dalam penjelasan yang disampaikan W (Perempuan, 19 tahun), salah seorang mahasiswi di perguruan tinggi agama di Malang asal Bondowoso, pertama kali dia mendapatkan postingan tentang keutamaan membaca Qs. al-Kahf pada malam atau hari Jumat di

³⁹ Ibid.

sebuah group WhatsApp yang dia ikuti. Dengan maksud dan tujuan dakwah, diapun melakukan improvisasi dengan membuat gambar hasil kameranya lalu menuliskan di dalamnya, “Barangsiapa membaca surah al-Kahf pada hari Jumat, maka akan disinari cahaya di antara dua Jumat.” Lebih jauh dia menjelaskan:

“Untuk anak yang baru lulus pesantren dan baru masuk ke dunia luar saat itu, (kurang lebih tahun 2017), saya pribadi perlu menyesuaikan diri, ustad. Jika biasanya di pesantren kita terbiasa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang umumnya telah dijadwal, di dunia luar berlaku sebaliknya. Saya perlu mengatur waktu dan membiasakan diri sendiri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbau ibadah. Di samping itu, saya pernah mengikuti salah satu training class tentang ilmu ketauhidan, dimana ada salah satu trainer pernah mengatakan; “Kira-kira amalan apa yang sudah kita istiqomahkan untuk diri sendiri dan orang lain, yg akan menjadi salah satu pertimbangan kita untuk masuk surga kelak?” (kurang lebih begitu yang saya ingat). Dua faktor itu yg kemudian mendorong saya untuk melakukan setidaknya satu amalan yang sebisa mungkin menjadi hal yg saya istiqomahkan. Kemudian kenapa memilih untuk mengirimkan meme al-Kahf. karena pembacaan al-Kahf itu termasuk kegiatan yang sudah menjadi pembiasaan setiap malam atau hari Jumat di pondok saya dulu, ustad. Harapan saya, dengan mengirimkan meme tersebut setiap minggu, hal tersebut bisa menjadi reminder untuk diri saya sendiri dan untuk teman-teman saya agar istiqomah membaca al-Kahf. Hadis tentang keutamaan membaca Qs. Al-Kahf itu pertama kali mendengarkannya dari ceramah kyai di Pondok Pesantren dulu, dan ceramah salah satu ustad di Media Sosial. Saya pun pernah mencarinya di kitab kumpulan hadis, tapi belum pernah melacak langsung ke sumbernya. Namun, meski demikian, saya juga mengamalkan isi hadis tersebut di samping mengirimkan meme itu ke teman-teman sebagai *reminder* (Pengingat).”

Produksi meme hadis tentang keutamaan membaca Qs. Al-Kahf pada malam atau hari Jumat terjadi secara rutin setiap Kamis sore. Secara sosial, penulis tidak melihat bahwa produksi dan distribusi meme hadis tersebut berkorelasi dengan gerakan keagamaan tertentu. Isi hadis yang erat kaitannya dengan keutamaan dari membaca Qs. al-Kahf, menunjukkan bahwa gerakan ini murni merepresentasikan kecenderungan keagamaan kontemporer yang mengalami virtualisasi, di mana distribusi konten-konten keagamaan terjadi secara massif dan

secara tidak langsung mampu menarik aktor-aktor baru dalam penyebarannya.

Dengan kata lain, aktivitas posting meme hadis dalam hal ini lebih bernuansa religius dibandingkan nuansa politis, meskipun pada akhirnya berimbas pula pada munculnya identitas kesalehan yang khas. Berikut ini adalah tampilan dari postingan hadis keutamaan membaca Qs. Al-Kahf yang bisa ditemukan setiap malam atau pagi hari Jumat.

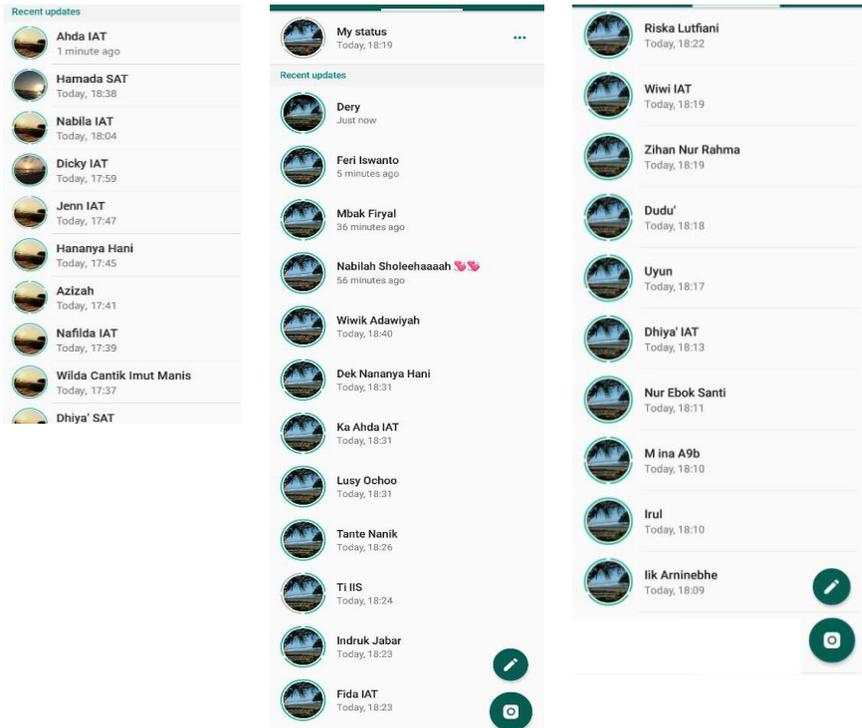


Gambar1; Keutamaan membaca Qs. Al-Kahf.



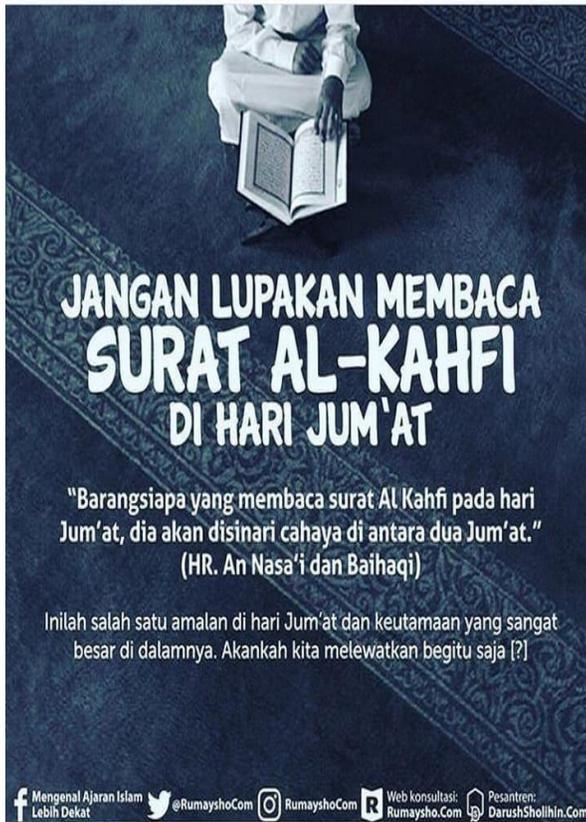
Gambar2; Keutamaan membaca Qs. Al-Kahf.

Gambar-gambar yang telah diproduksi lengkap dengan paparan hadis tentang keutamaan membaca Qs. al-Kahf, kemudian didistribusikan oleh aktor-aktor baru. Misalnya, W yang menyebarkan ke nomor kontak WhatsApp teman-temannya yang perempuan. Di samping itu, W juga menyebarkannya di group-group WhatsApp yang dia ikuti, selain juga mempostingnya di story WhatsAppnya sendiri dan di Instagram yang dimilikinya. Apa yang dilakukan oleh W tampaknya berhasil diterima dengan baik. Penerimaan tersebut tampak dari bagaimana teman-temannya tertarik untuk ikut mempostingnya.



Gambar 3: Story WA teman-teman W; kompak memakai gambar yang dikirim oleh W.

Kenyataan bahwa hadis-hadis terkait tersebar di group-group WhatsApp juga diamini oleh V (20 tahun), seorang mahasiswi asal Madura yang tinggal di Malang dan sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi Islam di Malang. Ada beberapa contoh gambar-gambar yang dia dapatkan dalam group WhatsAppnya, antara lain:



Gambar 4: Keutamaan membaca Qs. Al-Kahf

Pada gambar 4, terdapat keterangan, “Jangan lupa membaca Qs. al-Kahf di Hari Jumat: ‘Barangsiapa membaca surah al-Kahf pada hari Jumat, dia akan disinari cahaya di antara dua jumat.’ HR. Al-Nasā’i dan Baihaqi. Inilah salah satu amalan di hari Jumat dan keutamaan yang sangat besar di dalamnya. Akankah kita melewatkan begitu saja [?].”

V menjelaskan bahwa gambar-gambar di atas diproduksi oleh media-media dakwah dalam akun Instagram, lalu disebarakan kembali oleh para *follower*-nya, termasuk teman-teman V. Penyebaran ulang ini dilakukan dengan cara beragam: Instagram, WhatsApp, dan lain-lain. Dalam hal ini, media WhatsApp menjadi media yang paling banyak diminati, terutama melalui status atau *story*. Paparan V ini semakin diperkuat oleh gambar-gambar di atas yang memang masih

mencantumkan identitas penyebar asalnya, seperti @RumayshoCom, [instagram.com/fiqih.arafah7](https://www.instagram.com/fiqih.arafah7); [tarbiyah.generation](https://www.instagram.com/tarbiyah.generation) dan sebagainya.

Pada poin ini, jelas bahwa media punya peran penting dalam proses popularisasi hadis tentang keutamaan membaca Qs. al-Kafi pada setiap malam atau siang hari Jumat. Media tersebut bisa berupa Facebook, Twitter, Instagram dan sebagainya. Peran media ini kemudian mendapat dukungan dari para *follower*-nya dengan cara menyebarkannya kembali akun media sosial yang dimiliki seperti Facebook, Instagram, Twitter, grup-grup WhatsApp, status WhatsApp dan lain-lain. Dalam pengakuan SR (20 tahun), seorang mahasiswi asal Balangan, ditegaskan bahwa ia menemukan postingan hadis tersebut di sebuah akun di Instagram, dia pun kembali mempostingnya di akun media sosialnya. Dia memposting ulang apa yang didapatnya dari Instagram apa adanya.

Harus diakui, tidak semua pengguna media sosial punya peran seperti SR yang mendapatkan langsung dari media sosial yang biasanya merupakan media komunitas tertentu. Terdapat individu-individu dalam khalayak, yang mendapatkannya dari akun media sosial individu lainnya. Jadi, posisi mereka bukan sebagai penyebar pertama, melainkan sebagai penyebar kedua, ketiga dan seterusnya. ZF (perempuan, 19 tahun), R (Perempuan, 19 tahun), AN (Laki-laki, 19 tahun), F (laki-laki, 21 tahun), ARF (Perempuan, 19 tahun), EH (laki-laki, 21 tahun), FH (Perempuan, 18 tahun) SR (Perempuan, 18 tahun) dan W (Perempuan, 19 tahun) merupakan sebagian dari mereka yang mendapatkan postingan hadis terkait dari group atau WhatsApp orang lain yang kemudian diposting ulang di akun media sosial mereka. Meskipun dalam hal ini, W, memilih melakukan improvisasi, mengubah gambarnya dengan gambar miliknya namun tetap menggunakan hadis yang sama sebagaimana tampak pada beberapa postingan di atas (lihat gambar 1-2).

Kesimpulan

Berpijak pada dua pertanyaan utama penelitian ini yakni, *pertama*: bagaimana keabsahan dan autentisitas hadis tentang keutamaan membaca Qs. al-Kahf pada malam atau hari Jumat? Penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya tidak ada kata sepakat di kalangan ulama terkait hadis tersebut. Sebagian menyebutkan bahwa hadis-hadis tersebut berasal dari Nabi atau disebut sebagai hadis *marfū'* dan

sebagian menyebutnya sebagai hadis yang sanadnya terhenti hanya sampai ke level sahabat Nabi atau *mawqūf*.

Lebih dari itu, kenyataan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh banyak sahabat Nabi, dari berbagai jalur sanad, namun tidak secara otomatis disepakati berada pada posisi saling menguatkan. Dari sekian banyak perawi dari kalangan sahabat Nabi, hadis yang berasal dari Abū Saʿīd al-Khuḍrī dinilai paling kuat. Meskipun, seperti tampak pada paparan di atas, sebenarnya dari jalur nama ini tidak muncul dari satu redaksi. Itu pun, sebagian ulama hadis lebih memilih pada kesimpulan bahwa hadis dalam riwayat Abū Saʿīd al-Khuḍrī bersifat *mawqūf*. Artinya, ia tidak bersumber dari Nabi secara langsung. Namun demikian, bagi sebagian ulama, pembacaan Qs. Al-Kahf pada malam atau hari Jumat tidak masuk kategori perilaku sunah. Alasannya, karena tidak ada praktik khusus terkait hal tersebut dari generasi terdahulu.

Kedua, bagaimana aktivitas posting hadis pada status WhatsApp generasi milenial kota Malang tentang keutamaan membaca Qs. al-Kahf pada malam dan pagi hari Jumat dapat menjelaskan sebuah fenomena kesalehan digital? Penelitian ini menunjukkan bahwa pola keberagaman kontemporer, terutama generasi milenial kota Malang, terlihat beriring dengan perkembangan media sosial. Aktivitas atau perilaku posting status hadis tentang keutamaan membaca Qs. Al-Kahf pada akun WhatsApp menjadi bukti konkrit bagaimana religiusitas mulai mengalami fase virtualisasi. Tidak hanya itu, virtualisasi hadis pada tema ini, sekaligus menjadi ruang ikatan baru kesalehan digital seperti biasa dijumpai pada ruang *offline*. Hal lain yang jelas dan pasti adalah hadis tersebut menjadi viral, meskipun dalam sejarah di masa lalu ia tidak terlalu mendapatkan perhatian dan tidak dijumpai pada literatur induk yang diakui otoritasnya.

Daftar Pustaka

- Bayhaqī (al), Abū Bakr. *Shuʿab al-Īmān*. Diedit oleh ʿAbd al-ʿAlī Ḥāmid. Riyad: Maktabat al-Rushd, 2003.
- Dārimī (al), Abū Muḥammad. *Sunan al-Dārimī*. Diedit oleh Ḥusayn Sulaym Asʿad al-Dārānī. Saudi Arabia: Dār al-Mughnī, 2000.
- Fawzan, ʿAbd Allāh b. al-Fawzan. *Al-Aḥādīth al-Wāridah fī Qirāʾat Sūrat al-Kahf Yawm al-Jumʿah*. Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jawzī, t.th.
- Ḥākim (al), Abū ʿAbd Allāh. *Al-Mustadrak ʿalā al-Ṣaḥīḥayn*. Diedit oleh Muṣṭafa ʿAbd al-Qaḍīr ʿAtā. Beirut: Dār al-Kutub al-Kutub al-

- ‘Ilmīyah, 1990.
- Ḥarrānī (al), Taqīyuddīn Aḥmad b. Taymīyah. *Al-Fatāwā al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1987.
- Nawawī (al), Abū Zakaryā. *Al-Adhkār*. Diedit oleh ‘Abd al-Qadīr al-Arna’ūt. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Nawawī (al). *Al-Tibyān fī Adāb Ḥamalāt al-Qur’ān*. Diedit oleh Muḥammad H. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1994.
- Ṣan’ani (al), Muḥammad b. Ismā‘īl. *Subul al-Salām*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2009.
- Shāfi‘ī (al), Abū ‘Abd Allāh. *Al-Umm*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1990.
- Shawkānī (al), ‘Alī. *Al-Fawā'id al-Majmū'ah fī al-Abādīth al-Mawḍū'ah*. Diedit oleh ‘Abd al-Raḥmān al-Yamanī. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, t.th.
- Bakry, Umar Suryadi. “Pemanfaatan Metode Etnografi Dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional.” *Jurnal Global & Strategis* 11, no. 1 (2017): 15–26.
- Ciolan, Lucian, and Loredana Manasia. “Reframing Photovoice to Boost Its Potential for Learning Research.” *International Journal of Qualitative Methods* 16, no. 1 (2017): 1–12.
- Husein, Fatimah, and Martin Slama. “Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media.” *Indonesia and the Malay World*, Vol 46, No. 134 (2018): 80-93.
- Qudāmah (ibn), Muḥammad. *Al-Mughnī*. Kairo: Maktabat al-Qāhīrah, 1968.
- Kaya, Sabri, Metin Argan, and Gözde Yetim. “From Experience to Summit or Vice Versa? Netnography Study on a Virtual Community of Mountaineering.” *Universal Journal of Educational Research*, Vol. 5, No. 7 (2017): 1117–26.
- Kozinets, Robert V. “The Field behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities.” *Journal of Marketing Research*, Vol. 39, No. 1 (2002): 61–72.
- Lengauer, Dayana. “Sharing Semangat Taqwa: Social Media and Digital Islamic Socialities in Bandung.” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 5–23.
- Mudin, Miski. *ISLAM VIRTUAL, Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keislaman Di Media Sosial*. Diedit oleh Nurul Afifah. Yogyakarta: BILDUNG, 2019.
- Fadlillah, Nilna dan Hasan Mahfudh. “Kajian Struktural-Semiotik Ian

- Richard Netton Terhadap Qs. Al-Kahf.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadīth*, Vol. 9, No. 2, (2020): 303-322.
- Nisa, Eva F. “Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia.” *Indonesia and the Malay World*, Vol. 46, No. 134 (2018): 24–43.
- O’Donohoe, Stephanie. “Netnography: Doing Ethnographic Research Online.” *International Journal of Advertising* 29, no. 2 (January 1, 2010): 328–30.
- Ratna. “Kajian Etnografi Terhadap Komunitas Cyber DBC Network.” *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 2 (2018): 54–63.
- Yahya ’Ali al-Hajuri. “Ahkam Al-Jumu’ah Wa Bida’iha,” 2008. https://www.sh-yahia.net/show_books_27.html.
- Wawancara dengan Annisa (PR) 18 tahun
- Wawancara dengan ZF (PR) 19 tahun
- Wawancara dengan H (PR) 20 tahun
- Wawancara dengan Reza (PR) 19 tahun
- Wawancara dengan Dian (PR) 19 tahun
- Wawancara dengan Arjun najah (LK) 19 tahun
- Wawancara dengan Yunus (LK) 20 tahun
- Wawancara dengan Salsabila (PR) 18 tahun
- Wawancara dengan Fadhil (LK) 21 tahun
- Wawancara dengan S Cebong (PR) Di atas 21 tahun
- Wawancara dengan NRM (PR) 19 tahun
- Wawancara dengan K (PR) 20 tahun
- Wawancara dengan D I C V (PR) 19 tahun
- Wawancara dengan M.I.U.A (LK) 19 tahun
- Wawancara dengan ARF (PR) 19 tahun
- Wawancara dengan Edo (LK) 20 tahun
- Wawancara dengan Husna (PR) 20 tahun
- Wawancara dengan Adinda widya (PR) 19 tahun
- Wawancara dengan ZK (PR) 19 tahun
- Wawancara dengan Renol (LK) 19 tahun
- Wawancara dengan Siluit (LK) 19 tahun
- Wawancara dengan Ida (PR) 20 tahun
- Wawancara dengan Putri Ayu Pratiwi (PR) 19 tahun
- Wawancara dengan NA (PR) 18 tahun
- Wawancara dengan Fariz (LK) 20 tahun

- Wawancara dengan NA (PR) 18 tahun
Wawancara dengan Renza (PR) 19 tahun
Wawancara dengan Wawan (LK) 20 tahun
Wawancara dengan H (PR) 19 tahun
Wawancara dengan Egi Hadi Kusnadi (LK) 21 tahun
Wawancara dengan Ishaq (LK) 18 tahun
Wawancara dengan Tajuddin Nur Afas (LK) 18 tahun
Wawancara dengan Uc (PR) 19 tahun
Wawancara dengan Muhammad Yusril Alfian (LK) 20 tahun
Wawancara dengan Robiatul hasanah Wawancara dengan (PR) 19 tahun
Wawancara dengan Mawar (PR) 18 tahun
Wawancara dengan Ghuraba (LK) 20 tahun
Wawancara dengan ANH (PR) 19 tahun
Wawancara dengan ahmad hamzah (LK) Di atas 21 tahun
Wawancara dengan Novy (PR) 18 tahun
Wawancara dengan Idham (LK) 21 tahun
Wawancara dengan Am (PR) 20 tahun
Wawancara dengan Muhammad Arif Suudi (LK) 20 tahun
Wawancara dengan Atika (PR) 20 tahun
Wawancara dengan Siti Rohaniyah (PR) 20 tahun
Wawancara dengan ilham kamili (LK) 19 tahun
Wawancara dengan Azizi (PR) 19 tahun
Wawancara dengan Nabilla Nanda Kurnia Putri (PR) 19 tahun
Wawancara dengan Irma (PR) 19 tahun
Wawancara dengan Elis rofiatus (PR) 19 tahun
Wawancara dengan F H (PR) 18 tahun
Wawancara dengan Jannah (PR) 19 tahun
Wawancara dengan Suhaila Ritonga (PR) 18 tahun
Wawancara dengan Mailia (PR) 18 tahun
Wawancara dengan Della (PR) 19 tahun
Wawancara dengan Milla (PR) 19 tahun
Wawancara dengan AA (PR) 19 tahun
Wawancara dengan Liyah (PR) 21 tahun
Wawancara dengan Alifia (PR) 18 tahun
Wawancara dengan Devi (PR) 18 tahun
Wawancara dengan NA (PR) 18 tahun
Wawancara dengan Anika Yulitasari (PR) 19 tahun
Wawancara dengan Jinan (LK) 19 tahun

Wawancara dengan Mz asfen nasrullah H (LK) 18 tahun

Wawancara dengan Ismiatul (PR) 19 tahun

Wawancara dengan Z-S (PR) 18 tahun

Wawancara dengan Icha (PR) 18 tahun

Wawancara dengan Lia (PR) 18 tahun

Wawancara dengan IR (LK) 19 tahun